

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kemajemukan (pluralitas). Tidak hanya kemajemukan agama melainkan dalam hal budaya, etnis, dan bahasa. Beragam agama, budaya, etnis, dan bahasa memiliki potensi terjadinya benturan sosial dan ketidakserasian hubungan hidup bermasyarakat. Benturan itu bisa dalam bentuk polemik, bentrokan, maupun tindakan masif yang lain. Diperlukan kesadaran yang tinggi untuk bisa menjalin kerukunan hidup berdampingan dalam kemajemukan. Untuk itu kemajemukan yang ada seharusnya menjadi tugas bagi setiap pemeluknya untuk bisa menjalin kerukunan antarsesama umat beragama.

Fatwa MUI 2005 yang dikeluarkan pada 29 Juli 2005 membedakan antara pluralitas dan pluralisme. Pluralitas merupakan istilah yang menggambarkan kondisi kemajemukan; orang banyak, warna-warni. Namun dalam hal ini adalah kemajemukan agama. Kemajemukan adalah *sunnatullah* (hukum alam).¹

Sedangkan pluralisme adalah sebuah kerangka yang di dalamnya terdapat interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Interaksi itu harus didasari rasa saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Menghormati memiliki makna tindakan mengakui keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menghormati artinya menerima pendapat orang lain, patuh, tidak semau diri kita kepada orang lain. Menghormati juga merupakan sikap menganggap dan menerima bahwa ada dan lebih atau sama kedudukannya dengan kita. Dengan sikap menghormati diharapkan masyarakat bisa hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Artinya tanpa ada konflik yang berkepanjangan, turun –temurun, dan

¹ Ahmad Dildaar Dartono, 2007, *Tanggapan Terhadap Buku “Pluralisme Agama: Haram” oleh Adian Husaini*, Indonesia: Jamiah Ahmadiyah, hlm. 2

melebur dalam masyarakat yang berakibat mengganggu koeksistensi masyarakat. Sedangkan toleransi adalah sabar dan menahan diri dengan bersikap saling menghargai antar kelompok dalam masyarakat. Namun paham pluralisme merupakan paham yang menganggap bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh karena itu pemikiran ini dilarang MUI karena tidak sesuai makna dasar serta tidak sesuai dengan kebenaran Islam.

“Pluralitas merupakan istilah yang menggambarkan kondisi kemajemukan; orang banyak, warna-warni. Namun dalam hal ini adalah kemajemukan agama. Kemajemukan adalah sunnatullah (hukum alam).”²

Agama Islam lahir di tengah-tengah kondisi masyarakat yang plural, baik dari segi budaya maupun kepercayaan yang dianutnya. Kondisi itu berpengaruh pula dalam kemajemukan agama. Dengan demikian kemajemukan agama sebagai salah satu elemen penting penyusun dari pluralitas sosial akan selalu ada dalam dinamika kehidupan manusia.

Islam yang merupakan agama toleransi sangat jelas menentang sifat kekerasan antar-umat beragama, seperti pemaksaan dalam memeluk suatu agama, penghancuran tempat beribadah suatu agama, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.s. Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali

²Ahmad Dildaar Dartono, 2007, *Tanggapan Terhadap...*, hlm. 2

yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”³

Di sisi lain Islam juga tidak menyeru pemeluknya untuk melebur dengan agama lain.⁴ Firman Allah ta’ala dalam Q.s. Al Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”⁵

Dalam bergaul (*amaliyah*) di lingkungan sekitar, kita memang tidak boleh memandang sebelah mata terhadap agama yang dianut oleh pemeluk agama lain. Namun juga tidak harus memaklumi sebagai sebuah kebenaran, lebih tepatnya hanya disikapi sebagai fakta yang ada di masyarakat. Muaranya lebih pada aspek kerukunan dalam hidup berdampingan secara damai dengan tidak mengesampingkan makna kebenaran. Hal ini agar terbina kerukunan beragama. Pembinaan kerukunan beragama dengan berdasarkan masing-masing pemeluk agama, teguh menghayati agamanya memanglah jalan yang tepat bagi kerukunan. Keteguhan menjalankan agama harus diartikan sebagai ketaatan pemeluknya bukan sebagai penghinaan antar agama. Dengan pemaknaan keteguhan yang benar maka akan terwujud kerukunan hidup. Keteguhan itulah yang pada akhirnya dapat menjamin kerukunan, saling percaya, menghargai, dan saling bersosial dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Paham Pluralisme Agama yang lahir di dunia Barat adalah pluralisme yang berakar pada doktrin tentang nihilisme dan relativisme Barat postmodern. Doktrin tentang nihilisme adalah paham aliran filsafat yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dan sebagainya, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, semua orang berhak mengikuti kemauan sendiri.

³Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementrian Agama RI, Jakarta: PT Hidayah Media Dakwah, hlm. 42

⁴Yati Yuningsih, 2009, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi atas Penafsiran QS. Al Baqarah: 62 dan Al Maidah: 69)*, Surakarta: UMS, hlm. 2

⁵Al-Quranul Karim dan Terjemahan, 2013, Kementrian Agama ..., hlm. 603

Sedangkan relativisme Barat Postmodern adalah pandangan relatif (tidak mutlak, nisbi) terhadap suatu kebenaran. Relativisme berasal dari kata latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Sejarah keagamaan barat telah menimbulkan trauma pada masyarakat akibat terlalu ketatnya aturan gereja. Karena Gereja memiliki kebenaran mutlak dan diktator sebagai bentuk pembenaran yang absolut, sementara itu masyarakat yang merasa terkekang menganggapnya sebagai kebenaran yang relatif, maka hal inilah yang menjadi pemicu munculnya aliran relativisme. Relativisme mereka dengungkan sebagai bentuk protes terhadap kondisi tersebut.

Di sisi lain paham pluralisme agama berangkat dari realitas pluralitas yang ada di tengah masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, dan ras. Dimensi lain yang dibahas dalam pluralisme agama seperti kerukunan hidup antar umat beragama, dan toleransi antar umat beragama. Kemudian, tema klaim kebenaran (*truth claim*) juga merupakan tema yang dibahas dalam pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang pengharaman Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.⁶

Sebelum MUI menghasilkan fatwa itu, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA pada edisi 3 dan 4 telah membahas panjang lebar paham ini. KH. Salahuddin Wahid menantang para pengkritik fatwa untuk menjelaskan maksud mereka, apakah seperti yang dimaksud ISLAMIA atau makna yang lain. Namun, hingga saat ini pihak pengkritik fatwa itu juga tidak tegas, pluralisme apa yang mereka bela.⁷

Pluralisme agama sampai saat ini masih menjadi polemik di antara intelektual muslim di Indonesia. Pada hakikatnya pluralisme agama yang

⁶Fadlan Barakah, 2012, *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 4

⁷Hamid Fahmy Zarkasyi, 2012, *Misykat Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, Jakarta Selatan: MIUMI dan INSISTS, hlm. 137

muncul merupakan dampak dari adanya pluralitas keyakinan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi solusi yang menjanjikan harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur meskipun pada kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya.⁸

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang akurat mengenai penafsiran terhadap konsep pluralisme agama agar menjadi salah satu pencerahan terhadap polemik yang selama ini terjadi. Penafsiran tersebut berupa pemikiran-pemikiran yang didasarkan pada dalil-dalil Al Qur'an dengan kacamata ilmu tafsir dan kaidah-kaidah penafsiran. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang didasarkan pada ilmu Tafsir itu akan menghasilkan interpretasi yang lebih mendekati kebenaran secara hakiki. Dengan demikian sebagai masyarakat awam setelah mengetahui penafsiran yang tepat terhadap konsep tersebut, dapat mengambil sikap yang benar sesuai dengan tuntunan agama. Jika sikap seseorang jelas terhadap suatu konsep maka tindakannya pun tidak akan menyimpang dan tidak akan merugikan banyak orang.

Salah satu referensi yang mengarah pada penafsiran terhadap konsep pluralisme adalah dengan melihat langsung tulisan atau pendapat dari kedua tokoh terkemuka. Meskipun tokoh berikut ini bukanlah ahli tafsir akan tetapi penafsiran mereka terhadap konsep pluralisme dapat dikatakan sebagai bagian dari penafsiran terhadap ayat-ayat al Quran yang secara ilmu tafsir memenuhi kaidah-kaidah penafsiran. Hasil penafsiran tersebut dapat dijadikan salah satu referensi yang cukup relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penafsiran yang benar akan melahirkan pemahaman yang benar. Hasil pemahaman yang benar akan mempengaruhi perilaku yang benar pula.

Penulis akan membandingkan dua tokoh dalam pemikirannya terhadap pluralisme agama yang sudah membentuk opini kaum Muslim pada umumnya, yaitu Adian Husaini dan Gamal Al Banna, atau sering juga disebut Jamal al Banna.

⁸Yati Yuningsih, *Pluralisme Agama dalam ...*, hlm. 6

Salah satu pemikir Islam yang aktif di berbagai lembaga keislaman, yaitu Adian Husaini. Beliau juga aktif dalam menulis guna mencurahkan pemikirannya seputar Islam dan pemikiran-pemikiran lain yang menyimpang seperti liberalisme agama dan peranannya. Salah satu bukunya yang terkenal adalah buku yang membahas tentang liberalisme dengan judul *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Kini, aktivitas rutinnya adalah sebagai dosen pemikiran Islam di sejumlah Universitas.⁹

Tokoh selanjutnya adalah seorang tokoh Alexandria, Mesir, adik dari seorang mujahid Imam Hasan al Banna, pendiri Ikhwan al Muslim. Karya pertamanya terbit pada 1945 bertajuk “Kajian Sosial di Mesir dan pengaruh dari kemiskinan, kebodohan, dan penyakit”.¹⁰ Karya – karyanya menghadirkan sebuah pemahaman baru tentang Islam yang lebih plural dan toleran terhadap agama lain, juga menganggap para pakar fikih menafsirkan ayat – ayat al Quran dengan berlandaskan pada pengalaman dan momentum spesifik pada jamannya.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap pemikiran Adian Husaini dan Gamal al Banna terkhusus pluralisme agama dengan mengkaji ayat-ayat Al Qur'an dengan tema pluralisasi guna merumuskan bagaimana konsep pluralisme agama menurut kedua tokoh tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mencermati penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Adian Husaini dan Gamal al Banna terhadap ayat-ayat tentang pluralisme agama?

⁹Adian Husaini, 2015, *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata “Allah” dalam Agama Kristen*, Jakarta: GemaInsani, hlm. 311

¹⁰Gamal al Banna, 2006, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air Publishing, hlm. 91

2. Apa persamaan dan perbedaan pemaknaan pluralitas agama menurut Adian Husaini dan Gamal al Banna?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penulisan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Adian Husaini dan Gamal al Banna terhadap ayat-ayat tentang pluralisme agama.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemaknaan pluralitas agama menurut Adian Husaini dan Gamal al Banna.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Bagi perkembangan ilmu tafsir karya tulis ini dapat menambah perbendaharaan serta meningkatkan keilmuan mengenai perbandingan pemikiran terhadap pluralisme agama yang sedang marak.

2. Manfaat Praktis

- a) Karya tulis ini bisa menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami pemikiran dan penerapan sikap pluralisme dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai syariat agama Islam.
- b) Diharapkan juga karya tulis ini bisa memberikan sumbangan pemikiran (berupa ide dan gagasan) terhadap konsep pluralisme agama secara komprehensif dalam al Quran dan sesuai syariat agama Islam, khususnya sesuai pemahaman Adian Husaini dan Gamal al Banna.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Usaha untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah yaitu dengan melakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam

hal ini penelitian tentang pemikiran Pluralisme Agama menurut beberapa tokoh.

Ada beberapa penelitian terkait pemikiran terhadap pluralisme agama, hal ini bisa dilihat dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Yuli Aulia Rosydiani, *Pemikiran Adian Husaini dalam Membendung Arus Pluralisme Agama di Indonesia pada Tahun 2002-2013*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2014), berisi tentang usaha Adian Husaini dalam membendung arus perkembangan paham Pluralisme Agama selama 11 tahun, tahun 2002-2013, dilihat dari bagaimana dan kapan (sejarah) pemikiran itu muncul dan berkembang. Penelitian tersebut ditulis dengan metode kajian sejarah dengan tahapan pengumpulan sumber-sumber informasi, menguji kesejatan sumber, penafsiran sumber, dan terakhir adalah tahap penulisan sejarah.¹¹

Kedua, Tuharso, *Pemikiran Dakwah Adian Husaini Respon Terhadap Tantangan Modernitas*, Jurusan Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (2012), sesuai judulnya penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan dakwah menurut Adian Husaini, terutama dakwah dalam melawan pemikiran-pemikiran modern (modernisasi pemikiran) seperti liberalisme, sekulerisme, dan pluralisme.¹²

Ketiga, Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama dalam al Quran (Studi Penafsiran Gamal al Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)*, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010), karya tulis ini menjelaskan penafsiran ayat-ayat pluralisme menurut Gamal al Banna dan tanggapan Gamal bahwa pluralisme sangat

¹¹Yuli Aulia Rosydiani, 2014, *Pemikiran Adian Husaini dalam Membendung Arus Pluralisme Agama di Indonesia pada Tahun 2002-2013*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati

¹²Tuharso, 2012, *Pemikiran Dakwah Adian Husaini Respon Terhadap Tantangan Modernitas*, Surakarta: UMS

dibutuhkan berkembangnya suatu agama agar sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa belum didapatkan adanya penelitian tentang pluralisme agama menurut Adian Husaini dan Gamal al Banna, sehingga penelitian ini dilakukan.

1.5.2. Konseptualisasi

a. Adian Husaini

Dr. Adian Husaini pakar pemikiran Islam yang sudah melanglang buana ke berbagai bidang yang ada, seperti kesehatan, kepenulisan, jurnalistik, sampai kesehatan. Kini beliau aktif sebagai dosen pemikiran Islam di sebuah Universitas Islam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku dengan judul “Wajah Peradaban Barat”, tetapi di sini penulis akan menelaah lebih dalam mengenai pemikiran Islam beliau dalam bukunya yang berjudul “Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual.”¹⁴

Buku tersebut terbit pada tahun 2005 oleh Penerbit Risalah Gusti, Surabaya yang dicetak dalam 235 halaman. Dalam karyanya beliau menjelaskan tentang penolakannya terhadap para pemikir Liberalis yang menganggap semua agama benar dan menuju jalan kebenaran, jadi bukan hanya Islam agama yang benar. Beliau juga menerangkan bahwa paham yang menganggap semua agama benar bisa dikategorikan pada dosa syirik, yang tidak akan bisa hidup dengan damai bersama paham Tauhid. Menurut beliau paham tersebut masuk kategori syirik karena mencampur aduk yang haq dan bathil serta menodai Tauhid Islam.

¹³Zakaria Akhmad, 2010, *Pluralisme Agama dalam al Quran (Studi Penafsiran Gamal al Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

¹⁴Adian Husaini, 2005, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti

b. Gamal al Banna

Tokoh Alexandria, kota terbesar nomer dua di Mesir. Beliau merupakan adik dari seorang mujahid Imam Hasan al Banna, pendiri Ikhwan al Muslim, Gamal al-Banna. Dia adalah seorang penulis Mesir, dan anggota serikat buruh. Karya pertamanya terbit pada 1945 bertajuk “Kajian Sosial di Mesir dan pengaruh dari kemiskinan, kebodohan, dan penyakit”. Karya – karyanya menghadirkan sebuah pemahaman baru tentang Islam yang lebih plural dan bebas terbuka terhadap agama lain.

Buku dari Gamal yang akan penulis kaji lebih dalam adalah buku yang berjudul “Pluralitas dalam Masyarakat Islam”. Buku tersebut dicetak pada tahun 2006 oleh MataAir Publishing, Jakarta dalam 93 halaman. Di dalamnya Gamal menyebutkan beberapa ayat Al Quran yang menurutnya bisa menjadi pendukung pemikiran liberalnya yang juga menganggap bahwa paham pluralisme memiliki dampak positif pada perkembangan dunia Islam dan agama lain.¹⁵

Salah satu ayat yang dicantumkan adalah Q.s. Al Baqarah ayat 256 yang menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (Islam) dan hal tersebut merupakan hal pribadi yang tidak bisa terintervensi.

c. Ayat-ayat Pluralisme

Pembahasan ayat-ayat pluralisme agama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang dijadikan dalil atau sandaran pemikiran oleh Adian Husaini dan Gamal al Banna di dalam karya dua tokoh tersebut. Dan pendalilan kedua tokoh tersebut adalah salah satu bentuk dari penafsiran. Maksud pendalilan adalah ayat-ayat yang diandalkan oleh dua tokoh tersebut untuk mendukung pemikirannya terhadap ayat-ayat pluralisme agama. Jadi, akan sangat berbeda dengan penelitian tafsir tematik.

¹⁵Gamal al Banna, 2006, *Pluralitas dalam ...*

Berikut adalah ayat-ayat pluralisme yang menjadi dalil Adian Husaini dan Gamal al Banna.

No.	Adian Husaini ¹⁶	Gamal al Banna ¹⁷
1.	Al Baqarah :14, 34, 75, 79, 256	Al Baqarah :62, 129, 148, 151, 261,256, 272, 286
2.	Al Kahfi : 50	Ali Imron : 48, 55, 64, 81, 93, 190
3.	An Nisaa : 46, 48	An Nisaa : 95
4.	Ali Imran : 19, 85, 200	Al Maidah : 43, 48, 105
5.	Al Isra : 16, 64	Al A'raf : 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
6.	Al A'raf : 16, 17, 146, 175, 176	Yasiin : 36
7.	Al An'am : 44, 121	An Naml : 14
8.	Maryam : 88, 89, 90, 91	Yunus : 108
9.	An Nahl : 36	Al Isra : 15, 100
10.	Al Hjr : 31	Luqman : 12
11.	Thoha : 116	Al Ahzab : 34
12.	An Nuur : 39	Shaad : 20
13.	Al Bayyinah : 6	Al Hajj : 52

¹⁶ Adian Husaini, 2005, *Islam Liberal, Pluralisme...*

¹⁷ Jamal al Banna, 2006, *Pluralitas dalam ...*

14.a.	Shaad : 73, 75	ArRuum : 22
15.	Al Hajj : 3, 4	Al Qashash : 56
16.	Fushilat : 15	Al Kaafiruun : 6
17.	At Taubah : 25	

d. Konsep *Al Ashil* dan *Al Dakhil* dalam Tafsir Al Quran

Konsep tersebut merupakan cara/alat bagi penulis dalam menganalisa. Memahami analisa hasil pemikiran terhadap ayat-ayat Pluralisme dari Adian Husaini dan Gamal al Banna. Dalam konsep analisa tersebut terdapat pula definisi otentisitas penafsiran. Disebutkan bahwa tafsir yang diwarnai secara kuat oleh *background* keilmuan dan ideology mufasirnya disinyalir tidak lagi objektif. Objektifitas dalam penafsiran tidak mungkin dapat dilakukan seratus persen.¹⁸

Makna kata *Al Ashil* dan *Al Dakhil* penulis ambil dari penjelasan Abdul Wahhab Fayed, atau biasa disebut Fayed.¹⁹ Beliau adalah seorang ilmuan Universitas al Azhar, Kairo, Mesir. Makna *Al Ashil* berasal dari bahasa Arab yang berarti asal, valid, dasar, pokok, dan sumber. Sedangkan *Al Dakhil* artinya terkontaminasi atau terinfiltrasi dimensi lain. Dalam Bahasa Fayed, orisinalitas dan autentisitas sumber penafsiran itu disebut dengan istilah *al ashil*. *Al ashil* inilah yang kemudian dijadikan sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana kualitas tafsir seseorang. Jika sejalan dengan teori *al ashil*, maka sebuah tafsiran dapat dikatakan sah dan objektif. Sebaliknya, jika berlawanan dengannya, maka penafsiran tersebut dikategorikan

¹⁸ Dr. Muhammad Ulinnuha, 2017, *Konsep Al Ashil dan Al Dakhil dalam Tafsir Al Quran*, MADANIA Vol. 21 No. 2, hlm. 128

¹⁹ Dr. Muhammad Ulinnuha, 2019, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*, Jakarta: QAF, hlm. 46 - 48

sebagai *al dakhil*. Sehingga penafsiran tersebut perlu dilihat, diteliti, dievaluasi, dan pada tahap tertentu, jika perlu, direkonstruksi.

Untuk menguji keautentikan seseorang dalam menafsirkan ayat terdapat sumber-sumber autentik tafsir al Quran yang perlu diperhatikan.²⁰

No.	Sumber Autentik	Cara Kerja/ Bentuk
1.	Al Quran	1. <i>Tafsil Al Mujaz</i> (merinci yang ringkas/ global); 2. <i>Bayan Al Mujmal</i> (menjelaskan yang belum jelas); 3. <i>Takhsis Al 'Am</i> (menghususkan yang umum); 4. <i>Taqyid Al Mutlaq</i> (membatasi yang tidak terbatas); 5. Penjelasan dengan cara <i>naskh</i> (penghapusan/ penggantian); 6. <i>Al taufiq bayna ma Yuhim al Ta'arud</i> (mengkompromikan ayat-ayat yang terkesan berlawanan); 7. Melalui <i>qira'at</i> (bacaan) al Quran.
2.	Sunnah Nabi saw	1. <i>Bayan al mujmal</i> (menjelaskan ayat yang global); 2. <i>Taqyid al Mutlaq</i> (membatasi yang mutlak); 3. <i>Takhsisal 'am</i> (menghususkan yang umum); 4. <i>Taudih almusykil</i> (menjelaskan

²⁰Dr. Muhammad Ulinnuha, 2019, *Metode Kritik Ad-Dakhil ...*, hlm. 128-129

		yang ambigu); 5. <i>Bayan al naskh</i> (menghapus/mengganti); 6. <i>Bayan al ta'kid</i> (menegaskan dan menguatkan) 7. <i>Taqrir maa sakata 'anhu al Quran</i> (menetapkan hukum yang belum disebutkan dalam al Quran).
3.	Pendapat Sahabat dan Tabi'in	1. Pendapat yang disepakati (<i>mujma' alayh</i>); 2. Pendapat yang diperselisihkan (<i>mukhtalaf fiih</i>); 3. Pendapat mengenai hal-hal supra-rasional (<i>la majala li al-ra'y fiih</i>); 4. Pendapat yang terkait wilayah ijtihad (<i>li al ra'y fiihi majaan</i>).
4.	Bahasa Arab	1. Syair, puisi, prosa, surat-menyurat dan dialek Arab. 2. Kaidah dan rahasia-rahasia Bahasa Arab, meliputi antara lain: kosakata, diksi, susunan, dan penjelasan kalimat. 3. Gaya Bahasa, meliputi: keindahan (<i>badi'</i>), ketepatan (<i>ma'ani</i>), kejelasan (<i>bayan</i>), semantic (<i>dalalah</i>), dan berbagai aturan main gramatikal dan sastra Arab lainnya.

5.	Ijtihad (akal)	1. Tafsir ijthadi/ ra'y yang sesuai dengan dalil syar'i dan kaidah Bahasa Arab (<i>mahmud</i>). Tafsir semacam ini diterima dan dijadikan rujukan autentik penafsiran. 2. Tafsir ijthadi/ ra'y yang tidak sesuai dengan dalil syar'i dan kaidah Bahasa Arab (<i>madzmum</i>) yang semacam ini tidak rekomended dan tertolak.
----	----------------	---

Dalam penelitian ini penulis juga menguatkan dengan buku Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir cetakan pertama yang terdiri dari sepuluh jilid. Diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil, Sukoharjo, Jawa Tengah. Tafsir Ibnu Katsir merupakan jenis penafsiran *bil ma'tsur*. Metodologi penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir²¹ sesuai dengan sumber autentik penafsiran di atas, yaitu:

1. Menafsirkan al Quran dengan al Quran
2. Menafsirkan al Quran dengan sunna (hadits)
3. Menafsirkan al Quran dengan perkataan sahabat
4. Menafsirkan al Quran dengan perkataan tabi'in

1.6. Metode Penelitian

Guna memudahkan penyusunan penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat. Metode penelitian juga berfungsi untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema studi kemudian dianalisis secara mendalam guna menemukan kesimpulan akhir dari rumusan masalah penelitian. Untuk itu diperlukan formulasi yang jelas, yaitu:

²¹ Hasban Ardiansyah Ritonga, 2018, *Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Medan: UIN Sumatra Utara, hlm. 16

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini pada dasarnya bercorak *library research*, yaitu semua sumber berdasarkan bahan-bahan yang tertulis dan berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas.²² Maka pengumpulan sumber data sebagai referensi dan dokumentasi dilakukan sebagai dasar pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat, suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan melalui studi komparatif.²³

1.6.2. Objek Penelitian

Objek data atau sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer di penelitian ini adalah ayat-ayat pluralisme dalam al Quran dan terjemahannya dan buku atau tulisan karya Adian Husaini maupun karya Gamal al Banna. Sumber data primer hasil karya Adian Husaini adalah buku dengan judul *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* dan hasil karya lainnya. Sedangkan sumber data primer hasil karya Gamal al Banna adalah buku yang berjudul *Pluralitas dalam Masyarakat* beserta hasil karya lainnya.

Penelitian ini disamping menggunakan data primer juga menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, buku karangan Anis Malik Thoha dengan judul *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, buku karya Nurcholis Madjid yang berjudul “Fiqih Lintas Agama”, dan beberapa sumber lainnya.

²² Zakaria Akhmad, 2010, *Pluralisme Agama dalam...*, hlm. 15

²³ Prof. Dr. Suryana, M. Si, 2010, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan*, Bandung: UPI, hlm. 16

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Studi dokumen dilakukan dengan cara menyelediki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Metode ini relatif mudah dilaksanakan dan apabila terjadi kesalahan mudah diganti karena sumbernya yang tetap.²⁴

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah²⁵: *Pertama*, penulis akan menginventaris data dan menyeleksinya, terkhusus karya-karya Adian Husaini dan Gamal al Banna serta buku-buku lain yang terkait dengan pemikiran pluralisme agama. *Kedua*, penulisan dengan cermat mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian diabstraksikan melalui metode deskriptif. Hal itu dilakukan dengan menganalisa terhadap pandangan kedua tokoh terhadap pluralisme agama dan ayat-ayat yang mendukung pemikirannya.

Ketiga, secara komparatif penulis akan mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan pemikiran dari masing-masing tokoh. Setelah itu penulis akan membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan dianalisa dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah interpretatif, yaitu mengumpulkan data tentang gagasan dan pemikiran pluralisme agama dari pihak penolak dan pendukungnya. Hasil pengumpulan data akan diseleksi dan dikategorikan.

Pendekatan kedua adalah komparatif, yaitu membandingkan baik yang menyangkut ide, paham, gagasan dari pihak pendukung maupun yang menolak. Dari pendekatan kedua akan diperoleh kesimpulan untuk

²⁴ Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Pengumpulan Data Kualitatif Vol. 20 No. 1, Maret 2013, hlm. 88

²⁵ Dr. H. Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, hlm. 172-173

mendapatkan hasil yang obyektif, yaitu pandangan tentang pluralisme agama yang benar.

Kemudian merujuk pada buku *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*²⁶ maka akan dilakukan tehnik analisa sebagai berikut.

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan .
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah berisi gambaran umum objek penelitian yaitu biografi Adian Husaini serta bukunya, dan biografi Gamal al Banna serta buku karya miliknya.

Bab III adalah berisi temuan data, yaitu ayat-ayat al Quran yang mengarah kepada pluralisme dalam buku Adian Husaini dan Gamal al Banna.

Bab IV adalah analisa penelitian dengan cara membandingkan pemikiran Adian Husaini dan Gamal al Banna terhadap pluralisme agama, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta ketepatan pemikiran.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

²⁶ Dr. H. Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Quran ...*, hlm. 137